

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di era tahun 2000 sampai dengan sekarang ini kehidupan manusia dipengaruhi oleh arus modernitas yang semakin meningkat. Meningkatnya arus modernitas menyebabkan berbagai aspek kehidupan dapat diakses dengan lebih mudah. Mulai dari teknologi informasi, budaya, *fashion*, hingga karakteristik masyarakat. Berkembangnya arus modernitas yang semakin meningkat, hal itu juga menandakan munculnya sebuah generasi baru yaitu remaja *post-milenial* atau yang dikenal dengan Generasi Z yang merupakan penduduk asli di era digital.¹ Remaja *post-milenial* sering diidentikan dengan kemajuan zaman yang pesat. Mereka dipenuhi dengan informasi yang melimpah dan sangat mudah untuk diserap. Umumnya remaja *post-milenial* masih seringkali diselimuti oleh sikap yang labil, apalagi disaat seperti sekarang ini mereka masih memiliki keinginan untuk mengikuti sebuah *mode* atau *trend* yang sedang marak sesuai dengan zamannya dan masih dalam proses pencarian jati diri.²

Pesatnya perkembangan arus teknologi informasi dalam era modernitas ini merupakan sebuah eksistensi yang sangat dahsyat perubahannya. Perkembangan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu kehidupan manusia, tetapi

¹ Sirazul Fuad Zis, Nursyirwan Effendi, Elva Ronaning Roem, Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital, *Satwika*, Vol. 5, No. 1, 2021, hlm 70.

² Leli Patimah, Yusuf Tri Herlambang, Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan *Living Values Education* (LVE), *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, Vol. 5, No. 2, 2021, hlm 153

seiring berjalannya waktu menjadi sebuah tujuan hidup manusia. Dalam menghadapi situasi seperti ini, berbagai orang mulai memperbincangkan timbulnya krisis ditengah arus modernitas terutama bagi kalangan *post-milenial*. Masalah pokok yang menonjol di ranah sosial saat ini adalah mudarnya nilai-nilai di mata generasi muda. Para remaja lebih condong untuk mengembangkan diri ke arah kehidupan yang disangka maju dan modern, di mana berkecamuk aneka ragam kebudayaan asing yang masuk seolah-olah tanpa saringan.³

Perubahan sosial yang terjadi di tengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun globalisasi tidak bisa dihindari oleh seluruh umat beragama termasuk umat Islam, mau tidak mau, sengaja tidak sengaja harus bersentuhan dengan perubahan dan terus terjadi kontak kebudayaan. Perubahan sosial tersebut terlihat dengan adanya perubahan dalam sikap dan perilaku, yang antara lain dapat menjadi hambatan dan tantangan yang keras terhadap perubahan sikap dan perilaku keagamaan serta moral.⁴ Dengan perkembangan tersebut tentunya juga akan merubah aturan dan tatanan nilai yang selama ini dipegang dengan kokoh. Dalam situasi seperti ini agama khususnya Islam dapat memberikan perannya yang strategis fungsional.⁵ Agama yang dipahami dengan baik tentunya dapat berfungsi sebagai penentu arah hidup manusia, terutama kehidupan ditengah arus modernitas yang banyak sekali perubahan tata nilai didalamnya.

³ Mohamad Wardi, Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Perubahan Sosial Remaja, *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 7, No.1, 2012, hlm 40

⁴ Syamruddin Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm. 21.

⁵ Nurdinah Muhammad, Pergeseran Nilai-Nilai Religius: Tantangan dan Harapan dalam Perubahan Sosial, *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol 17, No.2, 2015, hlm.192.

Salah satu faktor yang dapat dipengaruhi dari adanya modernitas terhadap remaja *post-milenial* yaitu perkembangan moral dan ketaatan beragama. Adanya arus modernitas dengan kemudahan yang ditawarkannya, menjadikan remaja *post-milenial* cenderung mengikuti arah perubahan yang dibawa oleh arus tersebut. Hingga lambat laun mereka mulai menyampingkan kewajiban mereka sebagai umat beragama. Sejalan dengan kemajuan arus modernitas, mobilitas sosial semakin tinggi menyebabkan suatu sistem nilai masyarakat mulai berubah sehingga terjadi proses sekularisasi dan memudarnya fungsi agama.⁶ Dalam teori sosiologi agama, proses sekularisasi menurut Wilson dikaitkan dengan proses modernisasi dan industrialisasi, mencirikan masyarakat dengan hilangnya sistem sosial yang penuh moral sebagai tatanan sosial yang kemudian bergeser menjadi semakin impersonal.⁷ Hal tersebut tentu akan berdampak pada pemahaman remaja *post-milenial* mengenai nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan mereka. Maka dari itu, perkembangan arus teknologi, ilmu pengetahuan, budaya, serta penerapan nilai keagamaan semestinya dapat berkembang dan berjalan beriringan.

Problematika remaja *post-milenial* mengenai penerapan serta ketaatan terhadap nilai keagamaan tentunya menjadi fokus penting dari berbagai kalangan masyarakat. Pentingnya internalisasi nilai keagamaan dapat mengarahkan remaja dalam berperilaku ditengah arus kehidupan seperti saat ini. Telah disadari bahwa penanaman dan pemahaman nilai agama itu sangatlah penting untuk bisa

⁶ Elly Rosana, Agama Dan Sekularisasi Pada Masyarakat Modern, *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 13(1), 2018, hlm 146

⁷ Inger Furseth dan Repstad, *An Introduction to the Sociology of Religion: Classical and Contemporary Perspectives*, Routledge, 2017, hlm 86

membentengi remaja dari maraknya berbagai tindakan asusila dan anormatif.⁸ Penanaman nilai-nilai keagamaan tersebut dapat melalui proses internalisasi yang dilakukan oleh keluarga, lembaga pendidikan formal, maupun yayasan atau lembaga pendidikan Islam.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang dapat melakukan internalisasi nilai keagamaan pada remaja *post-milenial* yaitu Rumah Tahfidz. Rumah Tahfidz adalah rumah yang dipergunakan sebagai tempat Tahfidz atau menghafal Al-Quran. Rumah Tahfidz memiliki peran sebagai fasilitas yang dapat membantu memberdayakan masyarakat dalam pemahaman serta penanaman nilai keagamaan, termasuk kepada generasi remaja *post-milenial*. Sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal, Rumah Tahfidz menjadi salah satu wadah yang perlu dikembangkan khususnya dalam zaman modern saat ini. Melalui Rumah Tahfidz pembentukan karakter, akhlak, maupun moralitas remaja *post-milenial* dapat lebih dilakukan secara terarah, mendalam, dan terfokus sesuai dengan karakter remaja *post-milenial*.

Salah satu Rumah Tahfidz yang dapat berperan dalam melakukan internalisasi nilai keagamaan pada remaja *post-milenial* yaitu Rumah Tahfidz Baitussalam. Rumah Tahfidz Baitussalam didirikan di dalam Perumahan Kalibaru Permai Kota Depok. Sebagian besar santri atau siswanya berasal dari remaja yang tinggal di perumahan tersebut. Rumah Tahfidz Baitussalam didirikan oleh para

⁸ Triana Rosalina Noor, Remaja dan Pemahaman Agama, *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 3, No.2, 2019, hlm. 56.

pengurus Masjid Baitussalam sebagai salah satu lembaga pendidikan non-formal, dengan maksud untuk mengajarkan serta memberi pemahaman kepada remaja *post-milenial* di perumahan tersebut yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan.

Rumah Tahfidz Baitussalam didirikan dengan bantuan berupa donasi dari para warga perumahan Kalibaru serta donasi dari eksternal yang dikumpulkan oleh pengurus Masjid Baitussalam. Sebagian besar pengurus Rumah Tahfidz Baitussalam juga merupakan warga yang tinggal di perumahan tersebut. Rumah Tahfidz Baitussalam didirikan bersampingan dengan Masjid Baitussalam di Perumahan Kalibaru Permai Kota Depok. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Tahfidz Baitussalam meliputi kegiatan belajar membaca serta menghafal Al-Quran, menerapkan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam, serta membantu membentuk karakter serta moralitas remaja *post-milenial* atau santri yang belajar di Rumah Tahfidz Baitussalam.

Perumahan Kalibaru Permai berada di sebuah lingkungan perkotaan yang cukup terbawa oleh adanya arus modernitas. Di Perumahan Kalibaru Permai mayoritas warganya beragama Muslim dan berasal dari kalangan menengah atau yang dapat disebut sebagai *urban middle class Muslim*. *Urban middle class Muslim* di perkotaan menjadi sebuah kajian menarik untuk dibahas. Hal ini dikarenakan kalangan kelas menengah menjadi penyambung antara kelas bawah dan kelas atas, atau yang biasa disebut dengan kelas transisi. Posisi dari adanya kelas menengah juga dapat dikatakan cukup strategis guna menyebarkan ide-ide ataupun menunjukkan suatu isu yang sedang berkembang. Sebagai kelas

penghubung antara kelas bawah dan kelas atas, menjadikan kelas menengah ini lebih mudah menyerap suatu kultur atau sikap budaya.

Kelas menengah Muslim merupakan kelompok yang cukup intens bersentuhan dengan nilai modernitas dan globalisasi yang identik dengan materialisme dan kapitalisme. Persentuhan tersebut terkadang menimbulkan masalah dan tekanan. Kombinasi antara kebutuhan akan aktualisasi diri serta kebutuhan untuk menemukan solusi atas permasalahan dan tekanan yang dihadapi membuat kelas menengah Muslim mengalami krisis spiritual.⁹ Maka dari itu, pengurus Masjid Baitussalam yang juga merupakan aktor dari kelas menengah Muslim memiliki inisiatif untuk mendirikan rumah tahfidz di dalam lingkungan kompleks perumahan sebagai acuan penanaman nilai agama dalam menghadapi arus modernitas serta sebagai bagian dari aspirasi keberagaman masyarakat kelas menengah muslim di perkotaan.

Kelas menengah Muslim di Perumahan Kalibaru Permai mentransformasikan inovasi dalam pendirian dan penyelenggaraan rumah tahfidz sebagai bentuk aspirasi keagamaan di dalam lingkungan perkotaan. Aspirasi keagamaan yang dibangun oleh masyarakat menengah muslim di Perumahan Kalibaru Permai menjadi sebuah bentuk investasi keagamaan yang tidak hanya ditanamkan kepada remaja *post-milenial*, tetapi juga bagi seluruh warga Muslim di Perumahan Kalibaru Permai. Aspirasi keagamaan yang dibangun memiliki

⁹ Nurul Aeni dan Lilam Kadarin Nuriyanto, Religiusitas Kelas Menengah Muslim Surakarta; Interaksi Dengan Globalisasi Dan Modernitas, *Harmoni*, 19(2), 2020, hlm. 245.

hubungan yang relatif jelas dengan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat Muslim di Perumahan Kalibaru Permai dan dibingkai secara spiritual.

Pada beberapa studi literatur mengenai aspirasi keagamaan, salah satunya studi yang dilakukan oleh Marian Burchardt dan Mariske Westendorp yang berjudul “The Im-Materiality of Urban Religion: Towards an Ethnography of Urban Religious Aspirations”, dijelaskan bahwa saat ini fakta menunjukkan bahwa setengah populasi manusia yang ada di dunia tinggal di daerah perkotaan. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menghidupkan kembali nilai-nilai keagamaan masyarakat kota.¹⁰ Hasil dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa kehidupan religius di perkotaan dapat meninggalkan berbagai elemen kumpulan dari motivasi keagamaan maupun nilai-nilai yang dapat digambarkan sebagai aspirasi perkotaan. Aspirasi perkotaan tersebut ditekankan pada tanda-tanda material keagamaan yang berkaitan dengan representasi tempat ibadah, ikon, atau prosesi keagamaan di ruang kota.¹¹

Studi literatur lainnya yang membahas mengenai aspirasi keagamaan adalah studi yang dilakukan oleh Fransisco Chiodelli dalam judul “Religion and the City: A Review on Muslim Spatiality in Italian Cities” dijelaskan bahwa sebuah tranformasi dalam lingkup keagamaan menganalisis karakteristik dari “spasialitas Muslim” di perkotaan. Spasialitas mengacu pada tempat, bentuk, atau mode keagamaan yang muncul dan mencirikan kehidupan di perkotaan. Hasil dalam

¹⁰ Marian Burchardt & Mariske Westendorp, *The Im-Materiality of Urban Religion: Towards an Ethnography of Urban Religious Aspirations*, *Culture and religion*, Vol. 19 No. 2. 2018, hlm 2

¹¹ *Ibid*, hlm 5

penelitian Fransisco Chiodelli menjelaskan bahwa terdapat banyak simbol-simbol keagamaan, baik dalam bentuk tempat ibadah, mode pakaian, bentuk pola hunian masyarakat Muslim hingga bentuk kehidupan di publik pada masyarakat Muslim di Italia yang disesuaikan dengan identitas sosial budaya perkotaan.¹² Studi literatur yang dijabarkan diatas, mendukung analisis mengenai aspirasi keagamaan dalam bentuk inovasi simbol-simbol yang berkaitan dengan religiusitas dan kemudian ditransformasikan dengan penyesuaian karakteristik perubahan sosial terutama dalam lingkup perkotaan.

Aspirasi Kegamaan kelas menengah Muslim di Perumahan Kalibaru Permai memberikan sebuah gambaran bahwa di tengah kehidupan perkotaan yang mulai terglobalkan, menyediakan banyak materi sosial yang dapat digunakan untuk inovasi institusi keagamaan. Inovasi keagamaan yang dituangkan ke dalam sebuah aspirasi keagamaan, menghasilkan sebuah solidaritas baru mengenai kehidupan yang lebih baik dan ide-ide baru mengenai hubungan antar masyarakat. Kelas menengah Muslim di Perumahan Kalibaru Permai membingkai bentuk aspirasi keagamaan melalui penyatuan ide-ide antarwarga yang menginginkan adanya sebuah rumah tahfidz yang digunakan untuk membentuk moralitas remaja *post-milenial* di Perumahan Kalibaru Permai dan sebagai bentuk simbol keagamaan yang menggambarkan persatuan umat Muslim di Perumahan Kalibaru Permai.

¹² Fransisco Chiodelli, Religion and the City: A Review on Muslim Spatiality in Italian Cities, *Cities*, Vol. 44, 2015, hlm 20

Remaja *post-milenial* di Perumahan Kalibaru Permai yang juga merupakan bagian dari kelas menengah Muslim diperkotaan yang menjadi sasaran utama dari berdirinya Rumah Tahfidz Baitussalam. Hal ini dikarenakan remaja *post-milenial* yang tinggal di sekitar lingkungan Perumahan, seringkali lebih condong mengikuti perkembangan arus modernitas. Selain itu, remaja *post-milenial* yang tinggal di ruang lingkup perumahan cenderung lebih kearah sikap individualis dibandingkan berbaur dengan masyarakat sekitarnya. Hal tersebut tentunya lama kelamaan akan menyebabkan menurunnya solidaritas masyarakat atau disintegritas antar individu dengan masyarakat lainnya.

Perkembangan modernitas yang semakin meningkat, menyebabkan remaja *post-milenial* lebih condong ke dunia barunya dibandingkan lingkungan sekitarnya. Terlebih, arus modernitas juga dapat menyebabkan sekularisasi pada diri remaja tersebut dan berpengaruh pada tingkah laku remaja *post-milenial* dalam bermasyarakat. Maka dari itu, Perumahan Kalibaru Permai mendirikan sebuah rumah tahfidz yang diharapkan dapat menjadi wadah aspirasi keberagaman bagi remaja *post-milenial* yang tinggal dilingkungan perumahan agar dapat terus menanamkan nilai ketaatan beragama. Pentingnya melakukan internalisasi nilai keagamaan juga dapat berpengaruh pada proses tingkah laku remaja *post-milenial* dalam bermasyarakat, sehingga sikap individualis diharapkan dapat diminimalisir melalui peran Rumah Tahfidz tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian mengenai **“Aspirasi Keagamaan Kelas Menengah Muslim Dalam Membentuk**

Moralitas Remaja *Post-Milenial* Di Tengah Modernitas (Studi Kasus: Rumah Tahfidz Baitussalam Depok).”

1.2. Permasalahan Penelitian

Untuk dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada remaja *post-milenial*, Perumahan Kalibaru Permai Depok mendirikan rumah tahfidz sebagai fasilitas yang dapat membantu memberi ajaran atau pemahaman serta membantu meningkatkan moralitas kepada remaja *post-milenial*. Namun, ditengah arus modernitas yang cukup kuat menjadi sebuah tantangan bagi Rumah Tahfidz Baitussalam dalam melakukan internalisasi nilai keagamaan. Hal itu dikarenakan kecenderungan remaja *post-milenial* yang lebih gemar mengikuti perkembangan zaman, dibandingkan mempelajari dan memperdalam ilmu keagamaan. Selain itu, sikap labil dari remaja *post-milenial* juga menjadi sebuah tantangan bagi rumah tahfidz dalam melakukan penanaman nilai keagamaan.

Rumah Tahfidz Baitussalam dalam melakukan penanaman nilai keagamaan harus dapat melakukan perannya dengan sebaik mungkin kepada remaja *post-milenial* mengenai cara bersikap atau berperilaku ditengah kehidupan masyarakat sesuai dengan nilai keagamaan. Dengan adanya peran Rumah Tahfidz Baitussalam ditengah lingkungan masyarakat menengah Muslim di Perumahan Kalibaru Permai, diharapkan remaja *post-milenial* dapat mulai memahami lebih dalam terkait pentingnya nilai keagamaan dan menambah ketaatan beragama bagi kehidupan sehari-hari. Hal tersebutlah yang menarik untuk dikaji oleh peneliti secara lebih lanjut.

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas, penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi didirikannya Rumah Tahfidz Baitussalam di dalam lingkungan Perumahan Kalibaru Permai Kota Depok?
2. Bagaimana bentuk aspirasi keagamaan kelas menengah Muslim dalam penyelenggaraan rumah tahfidz di Perumahan Kalibaru Permai?
3. Bagaimana implikasi aspirasi keagamaan kelas menengah Muslim melalui rumah tafidz tersebut dalam membentuk moralitas remaja *post-milenial* di tengah arus modernitas?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mendeskripsikan latar belakang didirikannya Rumah Tahfidz Baitussalam di dalam lingkungan Perumahan Kalibaru Permai Kota Depok.
- b. Untuk mendeskripsikan pandangan Rumah Tahfidz Baitussalam dalam melakukan penanaman nilai keagamaan pada remaja *post-milenial* di tengah arus modernitas.
- c. Untuk mendeskripsikan aspirasi keagamaan *middle class muslim* melalui Rumah Tahfidz Baitussalam dalam membentuk moralitas remaja *post-milenial*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi, pengetahuan, dan informasi dalam bidang sosiologi, terutama sosiologi agama yang berkaitan dengan peran rumah tahfidz dalam proses internalisasi nilai keagamaan.

1.4.2. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kepustakaan dan dijadikan referensi kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, khususnya Program Studi Pendidikan Sosiologi.

1.4.3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai peran rumah tahfidz, khususnya dalam melakukan internalisasi nilai keagamaan pada remaja di tengah arus modernitas.

1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis berupa jurnal literatur, buku, disertasi, dan tesis yang dapat membantu memudahkan penulis dalam melakukan proses penelitian. Berikut merupakan tinjauan penelitian sejenis yang akan memaparkan hasil studinya berdasarkan kategori yang sesuai dengan kategori dalam penelitian ini.

Studi mengenai internalisasi nilai keagamaan dilakukan oleh M. Sukron Dzajilan, Rofhani, dan Payiz Zawir Muntaha. Dzajilan menjelaskan bahwa Kombinasi antara menguatnya gaya hidup konsumtif yang menggunakan simbol-simbol Islam dan bertambahnya kuantitas kelas menengah Muslim di kota-kota besar Indonesia, menjadikan studi tentang bagaimana perilaku kelas menengah Muslim dalam mengakses sumber-sumber pendidikan informal menjadi kajian yang menarik.¹³ Sedangkan temuan Rofhani menjelaskan bahwa, rutinitas sehari-hari menjadikan masyarakat modern terutama bagi *middle class* adalah kondisi yang harus dihindari, sehingga penemuan diri menjadi suatu proyek yang secara langsung dikaitkan dengan refleksi modernitas.¹⁴ Hasil temuan dari Muntaha menunjukkan bahwa pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada tantangan baru mengenai kehidupan masyarakat yang modern dan mampu menjawab berbagai pertanyaan serta tantangan yang ada dalam kehidupan modern, meliputi sisi konsep masyarakat, kurikulum pendidikan, dan kualitas sumber daya manusianya.¹⁵ Muntaha melalui hasil temuannya juga menjelaskan bahwa pendidikan Islam juga harus di kontruksikan agar relevan dengan perubahan kehidupan masyarakat modern, yang memiliki kecenderungan untuk bergaya hidup yang konsumtif dan mengarah pada hedonisme.¹⁶

¹³ M. Sukron Dzajilan, Pendidikan Islam Informal Pada Kelas Menengah Muslim di Surabaya: Studi Tentang Sosialisasi dan Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Forum Dakwah Keagamaan di Surabaya, *Doctoral dissertation*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, hlm 11

¹⁴ Rofhani, Pola Religiusitas Muslim Kelas Menengah di Perkotaan, *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 2013, hlm 76

¹⁵ Payiz Zawir Muntaha, Pendidikan Akhlak Remaja Bagi Keluarga Kelas Menengah Perkotaan, *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 15(2), hlm 245

¹⁶ *Ibid*,

Studi yang membahas mengenai remaja *Post-Milenial* yang merupakan bagian dari *Middle Class Muslim* dilakukan Zulkifli, dkk. Melalui hasil temuan Zulkifli, dkk, menjelaskan bahwa saat ini masyarakat Indonesia cenderung memiliki karakter sebagai *Urban Middle Class*. Dalam karakter tersebut penulis mencirikan 3 ciri utama yang menggambarkan karakteristik masyarakat *Urban Middle Class*. Karakter pertama yaitu percaya diri, penulis melihat bahwa saat ini masyarakat cenderung memiliki sikap berani, termasuk keberanian dalam menyuarakan suatu hal diruang publik tanpa rasa sungkan. Karakteristik kedua yaitu kreatif, penulis melihat bahwa saat ini masyarakat cenderung berpikiran yang terkadang tidak terduga. Masyarakat memiliki banyak ide dan mampu mengkomunikasikan gagasan mereka dengan baik. karakteristik ketiga yaitu, koneksi, menurut penulis masyarakat saat ini cenderung aktif dalam berkomunikasi dan mencari lingkungan pertemanan, baik secara langsung maupun melalui media sosial.¹⁷ Zulkifli menjelaskan bahwa ketiga karakteristik tersebut tidak terbantahkan lagi melihat kondisi dan situasi masyarakat saat ini yang sudah melekat dengan arus modernitas dan dapat mempengaruhi perilaku masyarakat bahkan dapat membuat masyarakat, baik dewasa maupun remaja menjadi jauh dari nilai-nilai keagamaan.¹⁸

Studi tentang *Urban Middle Class* dilakukan oleh Rofhani dan David Kloos. Hasil temuan Rofhani mengungkapkan bahwa kaum menengah muslim umumnya

¹⁷ Zulkifli Syauqi Thontowi, Ahmad Syafii, dan Achmad Dardiri, Manajemen Pendidikan Keluarga: Perspektif Al-Quran Dalam Menjawab Urban Middle Class Milenial, *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, No. 1, 2019, hlm 169

¹⁸ *Ibid*,

menunjukkan sikap penolakan terhadap budaya Islam tradisional yang dianggap kuno dan ketinggalan zaman. Hal itu terjadi dikarenakan masuknya budaya Barat yang merusak citra kaum Islam dan menawarkan corak budaya baru yang lebih modern. Di sinilah mulai muncul berbagai model perwujudan cara beragama masyarakat kota yang ditunjukkan dengan berbagai macam sarana dan bentuk untuk tetap menghadirkan Tuhan di segala suasana dan tempat.¹⁹ Pada aspek spiritual kelas menengah muslim cenderung mengadopsi budaya religius, baik secara kelompok atau pribadi.²⁰ Sedangkan temuan David Kloos menunjukkan bahwa keterbatasan konseptual dari fokus pada kelas menengah perkotaan sebagian besar berkaitan dengan masalah spiritual berkaitan dengan istilah “*New Rich*” yang memadati pusat kota dan pinggiran kota seperti Jakarta, Kuala Lumpur dan Bangkok, dikarenakan kelas menengah Muslim perkotaan identik dengan kecemasan akan gaya hidup yang mewah yang dapat mengganggu aspek kesalehan.²¹

Studi mengenai pentingnya penanaman moral melalui Pendidikan Islam Non-Formal yang dilakukan oleh Wasito Raharjo Jati. Dari hasil penelitian Wasito Raharjo Jati, menemukan bahwa tumbuh kembangnya berbagai macam pusat Pendidikan Islam tersebut dilandaskan pada munculnya semangat pembaruan Islam agar dapat lebih diterima publik dan lebih inklusif serta tidak

¹⁹ Rofhani, Pola Religiusitas Muslim Kelas Menengah di Perkotaan , *Op.Cit*, hlm 60

²⁰ *Ibid*, hlm 199

²¹ David Kloos, Piety, Aspiration, and Everyday Life in Muslim Southeast Asia, *Social Sciences of Southeast Asia*, Vol. 168, 2012, hlm 9

ekstermis.²² Wasito juga menjelaskan bahwa melalui pendidikan berbasis Islam, kemudian menjadikan organisasi kelas menengah urban, yang kemudian masyarakat tersebut diikat dan terbentuklah modal kelas sosial.²³

Studi mengenai Pendidikan Rumah Tahfidz dilakukan oleh Ahmad Fatah, Claire Marie Hafner dan Agus Miftakus Surur, dkk. Melalui hasil temuan Ahmad Fatah menjelaskan bahwa kemunculan program pendidikan Tahfidz ini merupakan salah satu bagian dari pendidikan agama yang terpenting dalam kehidupan untuk membentuk insan kamil.²⁴ Sedangkan hasil temuan Claire Marie Hafner menunjukkan bahwa, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan rumah tahfidz di perkotaan, lebih sering dibentuk fasilitas keamanannya dari lingkungan sekitar yang di pagar atau tembok. Hal itu bertujuan untuk menjaga siswa dijalan yang shaleh dan diberikan intruksi moral yang eksplisit tentang bahaya “waktu kosong” dan kehidupan modern.²⁵ Melalui hasil temuan Agus Miftakus Surur, dkk menunjukkan bahwa, membangun sekolah yang mempunyai budaya religius yang sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadist, melalui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tahfidz ini siswa mampu menanamkan pengetahuan serta pengalamannya terhadap ajaran Islam yang semakin merosot belakangan ini.

²² Wasito Raharjo Jati, Tinjauan Perspektif Intelegensia Muslim Terhadap Geneologi Kelas Menengah Muslim di Indonesia, *Islamica: Jurnal Studi KeIslaman*, Vol. 9, No. 1, 2014, hlm 20

²³ *Ibid*, hlm 7

²⁴ Ahmad Fatah, Dimensi Keberhasilan Pendidikan Islam Program Tahfidz Al-Quran, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2014, hlm 341

²⁵ Claire Marie Hefner, On fun and freedom: young women’s moral learning in Indonesian Islamic boarding schools, *Journal of the Royal Anthropological Institute*, Vol. 25, No.3, 2019, Hlm 287

Pengajaran ekstrakurikuler tahfidz terdapat pembelajaran mengenai pembentukan perilaku yang baik terhadap siswa.²⁶

Maimun Aqsha Lubis dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan Islam selayaknya harus memfokuskan pada penerapan filosofi keyakinan yang kuat dan pengetahuan, keseimbangan elemen fisik dan jiwa, pikiran, hati, dan pencarian. Secara umum, integrasi tujuan utama dari pendidikan Islam untuk memperoleh hati dan pikiran yang cemerlang. Sistem pendidikan mengatur segala pengetahuan yang menggabungkan aspek spiritual, fisik, dan mental didalamnya.²⁷

Studi mengenai modernitas dilakukan oleh Rofhani, Wasito Raharjo Jati dan Millicent F, dkk. Melalui hasil temuan Rofhani, menunjukkan bahwa bangkitnya modernitas yang diiringi dengan munculnya budaya global pada akhirnya menimbulkan alienasi hingga melahirkan krisis kepercayaan dan identitas pribadi.²⁸ Sedangkan hasil temuan Wasito Raharjo Jati, menunjukkan bahwa modernitas itu sendiri sejalan lurus dengan kehadiran westernisasi, hedonisme, liberalisme yang memberikan banyak ruang untuk berimprovisasi.²⁹ Wasito Raharjo Jati melalui temuannya juga menunjukkan bahwa Islam Populer sebagai

²⁶ Agus Miftakus Suru, Eka Septriarini, dan Ayu Yulia T, Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa di MAN Kediri 1 Kota Kediri Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Tahfidz Al-Quran, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15, No. 1, 2018, hlm 4

²⁷ Maimun Aqsha Lubis, Effective Implementation Of The Integrated Islamic Education, *Global Journal Al-Thaqafah*, Vol. 5 No. 1, 2015, hlm 60

²⁸ Rofhani, Budaya Urban Muslim Kelas Menengah, *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3 No. 1, 2013, hlm 191

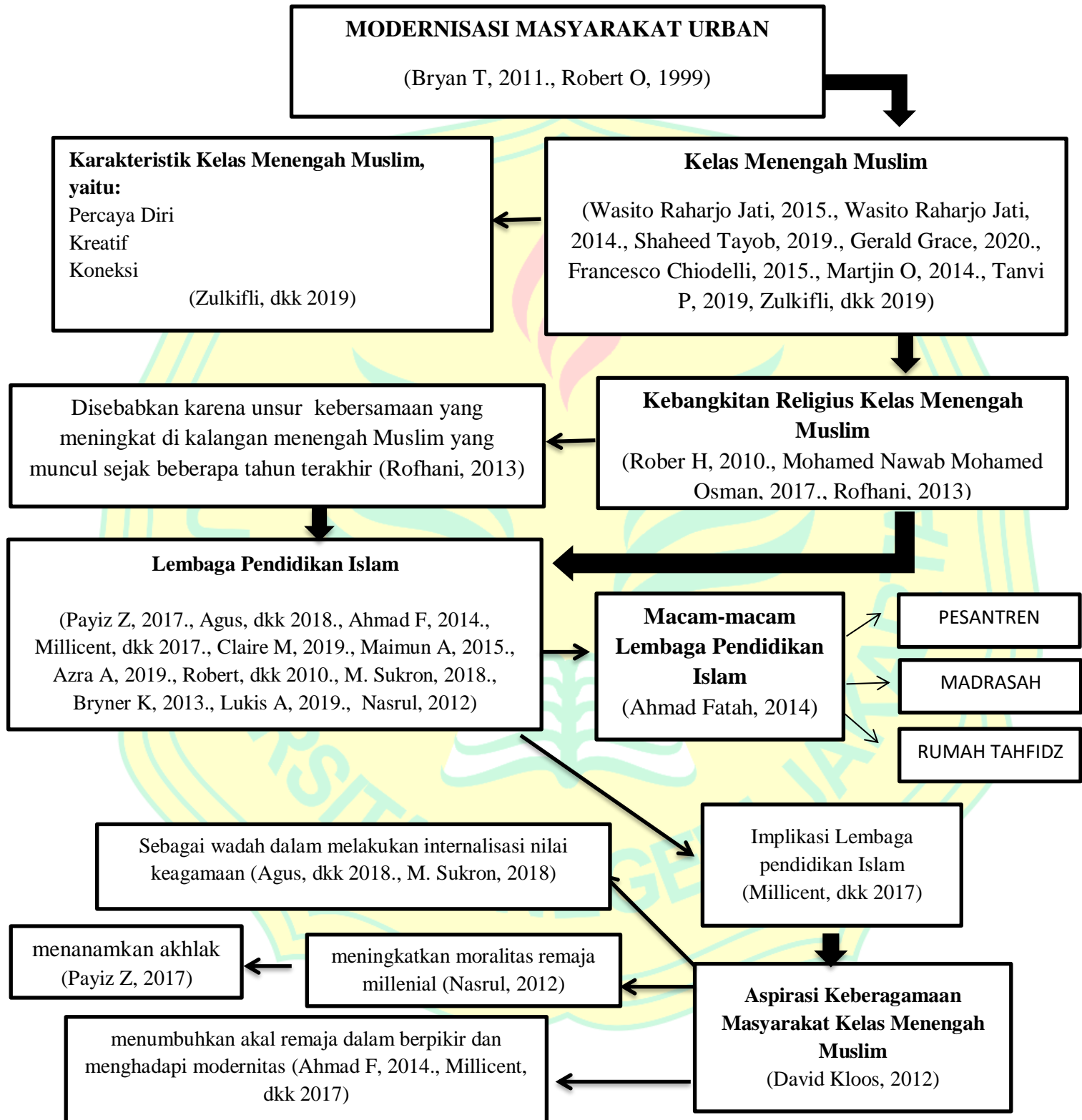
²⁹ Wasito Raharjo Jati, Islam Populer Sebagi Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah Indonesia, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 1, 2015, hlm 140

'habitus' dimaknai sebagai bentuk perilaku yang kemudian berkembang menjadi kebiasaan tersendiri yang membedakan dengan kelas lainnya. Pada akhirnya, kelas menengah muslim ini dibingkai dalam paradigma "Islam Populer" yang berkembang sebagai komunitas hibrid dalam memadukan unsur Islam dan modern.³⁰ Dalam hasil temuan dilakukan oleh Millicent F dkk, menunjukkan bahwa generasi milenial yang sudah melekat dengan modernitas, memiliki sikap atau perilaku yang cenderung kurang etis dan bertentangan dengan aspek religiusitas, salah satunya seperti mencontek atau ketidakjujuran dalam hal akademik.³¹

³⁰ *Ibid*,

³¹ Millicent F. dkk, Academic Integrity of Millennials: The Impact of Religion and Spirituality, *Ethics & Behavior*, 27(5), 385-400, 2017, hlm 13

Skema 1.1 Penelitian Sejenis



(Sumber: Analisis Peneliti 2021)

1.6. Kerangka Konseptual

1.6.1. Aspirasi Keagamaan Kelas Menengah Muslim Perkotaan

Aspirasi keagamaan merupakan bentuk transformasi agama dalam sebuah gerakan keagamaan, prosesi keagamaan, ruang sakral, komunitas keagamaan, atau proses mediasi diri dalam membentuk agama sebagai wujud inovasi dari simbol-simbol keagamaan.³² Agama menawarkan di mana individu tidak hanya dapat menjalankan spiritualitas tetapi juga dapat mengartikulasikan aspirasi mereka dalam konteks ruang kota yang berubah dengan cepat.³³ Patrick Eisenlohr menjelaskan istilah aspirasi tersebut juga banyak digunakan pada asumsi bahwa agama sebenarnya telah didorong mundur pada proses modernisasi, tetapi sekarang telah “kembali” dan tetap menjadi kunci dalam kehidupan sosial.³⁴

Kota-kota yang telah terglobalkan menyediakan materi sosial untuk inovasi keagamaan maupun aspirasi keagamaan yang mana disebabkan dari kombinasi pergeseran demografis kota dan kemampuan kelas menengah dalam menyiarkan aspirasi agama mereka.³⁵ Penting untuk tidak mereifikasi “agama” tetapi memasukkannya ke dalam berbagai aspirasi bagi masyarakat perkotaan dan agama bukan sebagai sesuatu yang dengan mudah dibedakan dari arus kehidupan

³² Peter Van Deer Veer, “Urban Theory, Asia, and Religion” dalam *Handbook of Religion and the Asian City: Aspiration and Urbanization in the twenty-first century* (University of California Press : 2015), hlm 15

³³ Jayeel Serrano Cornelio, “Global and Religious: Urban Aspirations and the Governance of Religions in Metro Manila” dalam Peter Van Deer Veer dalam *Handbook of Religion and the Asian City: Aspiration and Urbanization in the twenty-first century* (University of California Press : 2015), hlm 73

³⁴ Patrick Eisenlohr, “Religious Aspirations, Public Religion, and the Secularity of Pluralism”, dalam Rossi Braidotti *et al.*, *Transformations of Religion and the Public Sphere*, Springer, 2014, hlm 195.

³⁵ Peter Van Deer Veer, *Op.Cit*, hlm 7

sosial di perkotaan, tetapi lebih jauh dapat memperoleh pandangan yang baik mengenai aspirasi keagamaan di perkotaan yang bertransformatif melalui pola inovatif religiusitas.³⁶ Generasi milenial saat ini sudah maju secara teknologi dan berorientasi pada pencapaian. Dengan kata lain, generasi milenial sudah sangat melekat dengan kehidupan modernisasi atau globalisasi. Sedangkan agama dapat menciptakan komunitas tertata yang menyatu pada prinsip umum atau keyakinan, kemudian pada saat yang sama generasi milenial sedang mencapai “self aktualisasi” yang dibutuhkan.³⁷

Kota merupakan sebuah tempat pertemuan dari berbagai populasi yang hampir tidak memiliki hubungan sebelum mereka bertemu di lingkup kota itu sendiri. Mereka yang berada di lingkup perkotaan melakukan identifikasi diri salah satunya melalui ruang-ruang keagamaan, seperti masjid, gereja, kuil, maupun tempat ibadah lainnya. Adanya ruang-ruang keagamaan yang beragam dalam lingkup perkotaan, menjadikan kota sebagai teater inovasi keagamaan.³⁸

Dalam konteks aspirasi keagamaan, Peter Van Deer Veer mengusulkan agar tidak membedakan konteks agama dengan arus kehidupan sosial di lingkup perkotaan, melainkan menjadi sebuah lensa dalam pandangan yang lebih baik mengenai aspirasi perkotaan itu sendiri yang berkaitan dengan pola religiusitas.³⁹

Aspek-aspek dalam aspirasi keagamaan mencakup tindakan kolektif dari satu komunitas yang menciptakan arena interaksi dalam ruang sosial di perkotaan.

³⁶ *Ibid*, hlm 10.

³⁷ Millicent F, dkk, *Op.Cit*, hlm 4.

³⁸ Peter Van Deer Veer, *Op.Cit*, hlm 9

³⁹ *Ibid*, hlm 10

Melalui tindakan tersebut, mereka menciptakan beragam pola-pola inovatif yang seringkali didorong orang gagasan arus modernitas itu sendiri. Melalui pola inovatif tersebut, masyarakat perkotaan tentunya menjadikan lingkungan atau wilayah kota sebagai arena publik untuk membangkitkan spiritual dari kelompok masyarakat didalamnya. Lingkungan perkotaan yang cenderung membawa perubahan cukup pesat, memiliki pengaruh dalam keinginan kelas menengah Muslim untuk meningkatkan kesalehan mereka terhadap ajaran keagamaan dengan menonjolkan corak Islam yang lebih modern.⁴⁰

Dalam penelitian ini, konteks aspirasi keagamaan dapat dilihat dari munculnya gagasan untuk mendirikan dan menyelenggarakan rumah tahfidz yang digagas oleh warga kelas menengah Muslim di Perumahan Kalibaru Permai. Adanya penyelenggaraan dan pendirian rumah tahfidz tersebut, diawali dengan gagasan bersama dari sekelompok masyarakat Muslim yang melakukan sebuah tindakan untuk menciptakan pola inovatif dalam ranah religiusitas. Pola inovatif religius yang digagas kelas menengah Muslim di Perumahan Kalibaru Permai melibatkan arena ruang sosial di lingkungan perkotaan, dalam hal ini adalah lingkungan Masjid Perumahan Kalibaru yang mereka manfaatkan untuk meningkatkan spiritual dan religiusitas mereka sebagai umat yang beragama. Rumah tahfidz yang didirikan oleh kelas menengah Muslim tersebut, dikatakan sebagai bentuk aspirasi dikarenakan letak berdirinya yang berada dalam lingkungan tempat tinggal warga dan termasuk ke dalam ruang kota.

⁴⁰ Rofhani, Pola Religiusitas Muslim Kelas Menengah di Perkotaan , *Op.Cit*, hlm 60

1.6.2. Kelas Menengah Muslim Perkotaan

Kelompok kelas menengah dapat dikatakan sebagai kelompok penghubung antara kelas atas dan kelas bawah, sehingga kelompok menengah ini memiliki sifat yang fleksibel. Pada kelompok kelas menengah ini, subkultur dan budaya sangat mudah diserap.⁴¹ Rofhani dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, pada aspek privat kelompok kelas menengah ini berusaha menampakkan hal yang berbeda, mereka menekankan kepemilikan pribadi yang khas dan tidak sama. Sementara pada aspek spiritual mereka mengadopsi budaya spiritual, baik secara kelompok atau pribadi.⁴² Giddens menjelaskan bahwa pada era modern saat ini kepercayaan pada level personal membutuhkan keterbukaan antar individu lainnya.⁴³ Lebih lanjut Giddens menjelaskan bahwa tuntutan bersikap terbuka ini tidak jarang menimbulkan ketidakmampuan yang akan menimbulkan keterasingan diri.⁴⁴

Usaha pencarian identitas kelas menengah muslim dalam membentuk adanya simbol-simbol merupakan suatu hal yang menjadi pemersatu dan juga sebagai penjaga moral.⁴⁵ Kesalehan menjadi suatu hal yang penting dalam memberikan kerangka terhadap perilaku kelas menengah muslim yang sekarang ini disambung dengan adanya kebutuhan kepuasan yang mereka dapatkan dari proses ibadah dengan mengkonsumsi berbagai simbol Islami. Perilaku kelas

⁴¹ Rofhani, *Budaya Urban Muslim Kelas Menengah*, *Op.Cit*, hlm. 199.

⁴² *Ibid*,

⁴³ Piotr Sztompka, *The Sociology of Social Change*, terj. Alimandan, Jakarta: Prenada, 2004, hlm 85-86.

⁴⁴ *Ibid*,

⁴⁵ Manneke Budiman, *The Middle Class and Morality Politics in The Envisioning of the Nation in Post-Suharto Indonesia*, *Inter-Asia Cultural Studies*, Vol. 12, No. 4, 2011, 484-485.

menengah muslim tersebut dalam menghadapi Islam digolongkan menjadi empat, yaitu rasionalis, universalis, apatis, dan konformis.⁴⁶

Wasito Raharjo Jati dalam penelitiannya mengungkapkan tiga tipe kelas menengah muslim. *Pertama*, orang Islami yang diartikan sebagai representasi kelompok muslim kelas menengah yang menampilkan sisi Islam dengan modernitas tanpa mengurangi sisi shari'ahnya. *Kedua*, orang religius yang diartikan sebagai kelompok kelas menengah muslim yang menampilkan sisi ke-Islamannya dengan produk yang memang mendukung. Seperti menggunakan pakaian yang religius dan bertujuan untuk melegitimasi bahwa mereka benar menerapkan nilai-nilai Islam secara nyata. *Ketiga*, orang kearab-araban yaitu kelompok kelas menengah yang pada umumnya terpengaruh oleh adanya gegar budaya populer Arab yang masuk ke Indonesia.⁴⁷ Kebanyakan dari kelas menengah muslim hanya menerima pelatihan dasar agama di masa muda mereka. Saat ini, mereka secara aktif dan sukarela berusaha mewujudkan kehidupan yang diresapi oleh aliran Islam dalam segala aspek. Keinginan untuk memahami dan memperdalam agama, ditransformasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁴⁸

Pada saat ini, manusia cenderung disibukkan dengan transendensi terkait perkembangan dunia daripada kesejahteraan batin. Hal ini dikarenakan banyaknya yang memengaruhi kebangkitan agama pada masyarakat modern, seperti adanya

⁴⁶ Yuswohady, *Marketing Muslim Middle Class*, Jakarta: Gramedia, 2013, xiv-xvi.

⁴⁷ Wasito Raharjo Jati, Islam Populer sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah Indonesia, *Op.Cit*, hlm 158-159

⁴⁸ David Kloos, *Op.Cit*, hlm 326.

sekularisasi. Hal ini menyebabkan penurunan agama yang kian hari kian terjadi.⁴⁹ Kelas menengah Muslim menjadi salah satu aktor yang dapat menggagas aspirasi keagamaan. Dalam penelitian ini, kelas menengah Muslim adalah warga Muslim yang tinggal di Perumahan Kalibaru Permai. Mereka digolongkan sebagai kelas menengah, hal ini didasari pada tingkat ekonomi masyarakatnya yang mayoritas berada pada level menengah ke atas. Dilihat pula melalui tingkat pendidikan dari mayoritas warganya yang memiliki gelar Sarjana bahkan menempuh pendidikan hingga jenjang S3, serta mayoritas pekerjaan warganya sebagai pekerja kantoran dan beberapa dari mereka adalah seseorang yang memiliki kedudukan penting di wilayah kota Depok maupun dalam ranah kenegaraan.

Kelas menengah Muslim di Perumahan Kalibaru Permai sebagai aktor yang menggagas aspirasi keagamaan, diawali dengan tindakan kolektif yang mereka lakukan bersama saat melakukan kegiatan keagamaan di tempat ibadah yang ada di perumahan tersebut. Melalui perkumpulan kelas menengah Muslim di tempat ibadah tersebut, tercetuslah gagasan membangun aspirasi keagamaan yang terbentuk melalui rumah tahfidz dan sebagai bentuk wujud inovasi religius. Kelas menengah Muslim di Perumahan Kalibaru Permai melakukan hal tersebut atas dasar usaha mereka guna menghadapi arus perkembangan kota yang cenderung pesat dalam membawa dampak yang berpengaruh pada spiritualitas mereka. Mereka berupaya untuk mempertahankan kekuatan religiusitas mereka dan

⁴⁹ Robert H. Hefner, Religious Resurgence in Contemporary Asia: Southeast Asian Perspectives on Capitalism, the State, and the New Piety, *The Journal of Asian Studies*, Vol. 69 No. 4, 2010, hlm 1031.

mengajak anak-anak mereka untuk membentengi diri dari dari segala bentuk dampak negatif dengan memperkuat nilai-nilai ajaran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

1.6.3. Remaja *Post-Milenial*

Generasi *post-milenial* merupakan istilah yang merujuk pada generasi yang lahir tahun 1995-2010 dan merupakan kelompok dari generasi Z atau generasi yang muncul setelah adanya perkembangan internet.⁵⁰ Oblinger dan Oblinger menjelaskan bahwa salah satu atribut yang paling mencolok terhadap generasi Z atau *post-milenial* ini adalah sikap terhadap internet.⁵¹ Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya, di mana generasi Z atau *post-milenial* cenderung lebih fasih dalam menggunakan teknologi, kemudian mereka cenderung hanya berinteraksi melalui sosial media dengan sangat intens.⁵²

Bagi generasi Z atau *post-milenial*, adanya informasi dan teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena mereka lahir di mana akses terhadap informasi, khususnya internet sudah menjadi budaya global yang berpengaruh pada nilai-nilai, pandangan, dan tujuan hidup mereka.⁵³ Francis dan Hoefel, menjelaskan bahwa generasi *post-milenial* ini disebut sebagai penduduk asli digital, karena sejak usia dini mereka sudah terpapar oleh internet dan telepon

⁵⁰ Kathleen A. J. Mohr & Eric S. Mohr, Understanding Generation Z Students to Promote a Contemporary Learning Environment, *Journal on Empowering Teaching Excellence*, Vol 1, 2017, hlm 86.

⁵¹ Diana G. Oblinger & James L. Oblinger, Educating the Net Generation, *Educause*, 2005, hlm 29

⁵² Hadion Wijoyo, Irjus Indrawan, Yoyok Cahyono, Agus Leo, Ruby Santamoko, *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*, Purwokerto: CV. Pena Persada, 2020, hlm 1

⁵³ *Ibid*, hlm 4

genggam.⁵⁴ Dalam studi ini remaja *post-milenial* adalah remaja yang tinggal di lingkungan Perumahan Kalibaru Permai yang berusia di rentang 10-16 tahun atau remaja yang saat ini berada pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Remaja *post-milenial* di Perumahan Kalibaru Permai merupakan anak-anak dari warga kelas menengah Muslim yang mengaggas terbentuknya Rumah Tahfidz Baitussalam sebagai aspirasi keagamaan di lingkungan tersebut.

1.6.4. Modernitas Sebagai Konteks Terbentuknya Kesalehan Kelas Menengah Muslim dan Moralitas Remaja *Post-Milenial*

Saat ini manusia sedang berada dalam fase “masyarakat digital” yang terjadi melalui perubahan yang progresif oleh pengenalan perangkat atau platform teknologi.⁵⁵ Menurut Habermas, kehidupan modern saat ini, telah menimbulkan beberapa segmen masyarakat dan menimbulkan disorientasi yang dapat menimbulkan krisis sosial.⁵⁶ Demikian juga agama yang saat ini sudah menjadi bagian dari ragam budaya modern. Budaya modern telah melintasi jarak ruang dan waktu, melalui teknologi komunikasi dan transportasi tanpa terikat dengan ruang dan waktu.⁵⁷

Bryan S. Turner menjelaskan bahwa di dunia modern agama sering berfungsi sebagai mode identitas individu dan kolektif dalam konteks global yang

⁵⁴ Tracy Francis dan Fernanda Hoefel, True Gen?: Generation Z and its implications for companies. *McKinsey & Company*, 2018. Hlm 2

⁵⁵ Deborah Lupton, *Digital Sociology*, New York: Routledge, 2014, hlm 2.

⁵⁶ Jurgen Habermas, *Legitimation Crisis*, Boston: Beacon Press, t.th, hlm 2-5

⁵⁷ Rofhani, Budaya Urban Muslim Kelas Menengah, *Op.Cit*, hlm 193

merupakan produk umum dari proses modernisasi dalam fase saat ini.⁵⁸ Di sinilah mulai muncul berbagai model perwujudan cara beragama masyarakat kota yang ditunjukkan dengan berbagai macam sarana dan bentuk untuk tetap menghadirkan Tuhan di segala suasana dan tempat.⁵⁹ Modernitas dan Globalisasi kemudian mulai membentuk agama sebagai sektor dalam masyarakat modern secara terpisah, terdiferensiasi, dan terspesialis dan sering merujuk pada aktivitas pribadi.⁶⁰

Bangkitnya modernitas yang diiringi dengan munculnya budaya global pada akhirnya menimbulkan alienasi hingga melahirkan krisis kepercayaan dan identitas pribadi.⁶¹ Giddens memberikan penjelasan tentang hubungan yang didasarkan pada kepercayaan, di mana kepercayaan merupakan suatu yang harus dikerjakan dan kerja yang dimaksud dalam hal ini yaitu proses timbal balik keterbukaan diri.⁶² Lebih lanjut Giddens menjelaskan bahwa tuntutan bersikap terbuka ini tidak jarang menimbulkan ketidakmampuan yang akan menimbulkan keterasingan diri.⁶³ Sementara modernitas itu sendiri sejalan lurus dengan kehadiran westernisasi, hedonisme, liberalisme yang memberikan banyak ruang untuk berimprovisasi. Adapun Islam Populer sebagai 'habitus' dimaknai sebagai

⁵⁸ Bryan S. Turner, *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State*, United Kingdom: Cambridge University Press, 2011, hlm 228.

⁵⁹ Rofhani, Pola Religiositas Muslim Kelas Menengah di Perkotaan, *Op.Cit*, hlm 60.

⁶⁰ Bryan S. Turner, *Op.Cit*, hlm 230

⁶¹ Rofhani, Budaya Urban Muslim Kelas Menengah, *Op.Cit*, hlm 191

⁶² Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity*, terj. Nurhadi, *Op.Cit*, hlm 169-160.

⁶³ *Ibid.* Hlm 161

bentuk perilaku yang kemudian berkembang menjadi kebiasaan tersendiri yang membedakan dengan kelas lainnya.⁶⁴

Azyumardi Azra memberikan pandangannya mengenai pendidikan dan kaitannya dengan modernitas yang sudah mengalami perubahan fungsional, termasuk didalamnya pendidikan Islam.⁶⁵ Era Globalisasi saat ini mempengaruhi perkembangan sosial budaya bagi masyarakat Muslim dan remaja *post-milenial* di Indonesia. Akan tetapi, era globalisasi yang masuk ke Indonesia bukan berasal dari Timur Tengah, melainkan dari Barat. Tentunya globalisasi yang berasal dari Barat cenderung lebih berpengaruh pada hegemonisasi diberbagai lapangan kehidupan masyarakat, terutama ekonomi-politik dan sains-teknologi.⁶⁶

Remaja yang dipengaruhi oleh modernitas cenderung memiliki sikap yang kurang etis dan bertentangan dengan aspek religiusitas.⁶⁷ Disisi lain agama dapat menciptakan komunitas yang tertata dan menyatu pada prinsip umum atau keyakinan, kemudian pada saat yang sama remaja *post-milenial* sedang mencapai “aktualisasi diri” yang mereka butuhkan.⁶⁸ Modernitas dan budaya saat ini selalu mengiringi kehidupan mereka yang mana dapat membuat suatu pola keserasian dan penyesuaian dalam menjalankan spiritualitasnya dengan harapan tidak

⁶⁴ Wasito Raharjo Jati, *Islam Populer sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah Indonesia*, *Op.Cit*, hlm 140

⁶⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*, Prenada Media, 2019, hlm 41

⁶⁶ Azyumardi Azra, *Loc.Cit*,

⁶⁷ Millicent F. dkk, *Op.Cit*, hlm 13

⁶⁸ *Ibid*, hlm 6

menyebabkan mereka tenggelam dalam ketiadaan identitas mereka sebagai seorang penganut agama islam.⁶⁹

1.7. Hubungan Antar Konsep

Berdasarkan kerangka konsep yang telah dipaparkan, secara sederhana peneliti membuat hubungan antar konsep dalam studi penelitian mengenai aspirasi keagamaan *middle class muslim* dalam membentuk moralitas remaja *post-milenial* di tengah modernitas (Studi Kasus: Rumah Tahfidz Baitussalam Depok). Rumah tahfidz merupakan salah satu lembaga Pendidikan Islam Non-Formal yang mana mengajarkan berbagai macam pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai rohani dan juga pembelajaran untuk menanamkan nilai moral atau akhlak pada remaja. Terlebih di tengah arus modernitas saat ini para remaja *post-millennial* cenderung semakin mengikuti zaman yang juga dipengaruhi oleh pertumbuhan globalisasi. Rumah Tahfidz Baitussalam terletak di dalam sebuah perumahan yang mana lingkungan perumahan kelas menengah yang cenderung bersifat individualis dengan kehidupan yang mengikuti modernitas. Sehingga, dikarenakan lokasi berdirinya rumah tahfidz tersebut di dalam lingkungan perumahan terlihat bahwa saat ini masyarakat membutuhkan suatu lembaga pendidikan non-formal untuk membantu melakukan internalisasi nilai keagamaan, khususnya pada remaja *post-millennial*. Hal ini juga menjadi bentuk aspirasi keberagaman masyarakat kelas menengah muslim yang menimbulkan kesalehan bagi para remaja *post-millennial*.

⁶⁹ Rofhani, Pola Religiusitas Muslim Kelas Menengah di Perkotaan, *Op.Cit*, hlm 78.

Aspirasi keberagaman kelas menengah muslim di tengah arus modernitas ditujukan untuk membantu kehidupan masyarakat kelas menengah muslim dalam membentuk moralitas serta akhlak mereka. Tentunya kelompok kelas menengah muslim tersebut juga memiliki kekuatan, baik secara modal sosial dan ekonomi yang turut berperan dalam mempopulerkan pendidikan Islam di perkotaan.⁷⁰ Kombinasi antara menguatnya gaya hidup konsumtif yang menggunakan simbol-simbol Islam dan bertambahnya kuantitas kelas menengah muslim di kota-kota besar Indonesia, menjadikan studi tentang bagaimana perilaku kelas menengah muslim dalam mengakses sumber-sumber pendidikan informal.⁷¹

Kelas menengah muslim lebih sibuk pada pembentukan nilai kesalehan sosial sebagai individu dan kelompok. Kelas menengah muslim lebih identik pada penerimaan nilai, norma, dan perilaku Islam yang belum sepenuhnya.⁷² Para umat muslim membangun kesalehan mereka atas dasar inisiatif mereka sendiri. Tentunya hal itu juga merupakan dampak dari kedisiplinan dalam keluarga, garis pertahanan diri, dan pergaulan sehari-hari. Kebutuhan spiritualisme pada akhirnya akan berdampak pada pemenuhan gaya hidup seiring dengan melesatnya arus modernisasi. Pada aspek lain, munculnya kelas menengah muslim di Indonesia

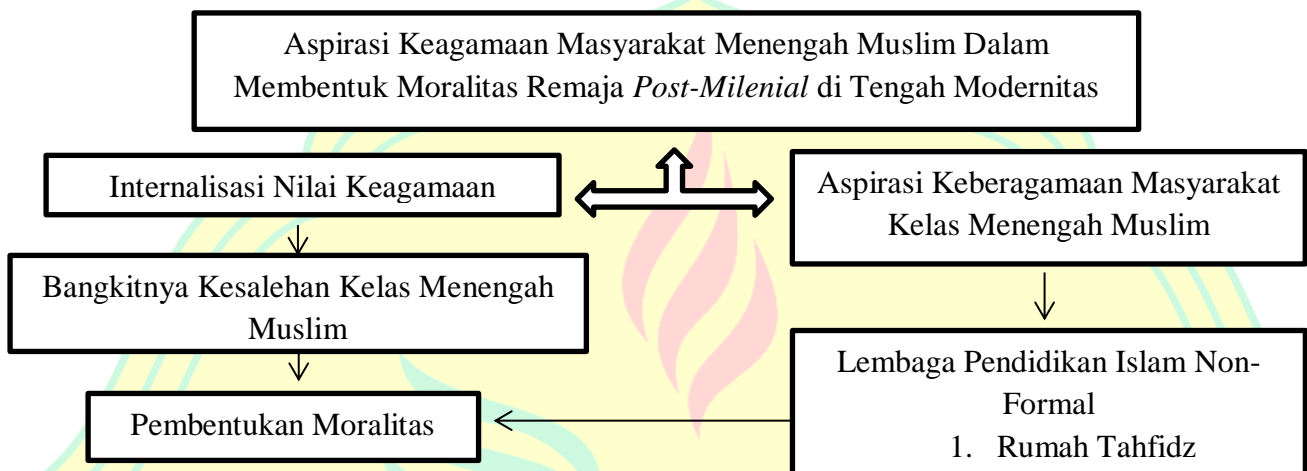
⁷⁰ Lukis Alam, *Sekolah Islam Elite, Integrasi Kurikulum, dan Aspirasi Pendidikan Kelas Menengah Muslim di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Doctoral Dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, hlm 292.

⁷¹ M. Sukron Dzajilan, *Op. Cit*, hlm 11.

⁷² Wasito Raharjo Jati, *Tinjauan Perspektif Intelegensia Muslim Terhadap Geneologi Kelas Menengah Muslim di Indonesia*, *Op. Cit*, hlm 26.

juga tidak terlepas dari adanya proses santrinisasi dan perkembangan kelompok spiritualitas.⁷³

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



(Sumber: Analisis Peneliti, 2021)

1.8. Metodologi Penelitian

1.8.1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya.⁷⁴ Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami suatu kondisi dengan mengarahkan pada konteks pendeskripsian secara rinci dan

⁷³ Rofhani, Pola Religiositas Muslim Kelas Menengah di Perkotaan, *Op.Cit*, hlm 66.

⁷⁴ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam pendekatan bahasa*, Solo: Cakra Books, 2014, hlm 4.

mendalam mengenai potret suatu kondisi tertentu dalam *setting* yang alami, tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan studi.⁷⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode studi kasus. Kasus yang diangkat yaitu mengenai aspirasi keagamaan kelas menengah muslim dalam pembentukan moralitas remaja *post-milenial* melalui rumah tahfidz serta bangkitnya kesalehan kelas menengah muslim milenial dalam membangun aspirasi keagamaan masyarakat kota. Metode penelitian studi kasus ini, menelaah sebuah “kasus” sesuai dengan kehidupan nyata yang berfokus pada suatu isu atau persoalan yang dilanjutkan dengan bentuk-bentuk analisis melalui deskripsi yang detail.⁷⁶

1.8.2. Subyek dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dilakukan atas dasar pertimbangan sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Untuk itu, informan utama dalam penelitian ini yaitu pengelola atau pengurus rumah tahfidz yang juga merupakan bagian dari warga Perumahan Kalibaru Permai. Karakteristik subjek penelitian yang utama dipilih atas dasar pengalaman, pengetahuan, dan memiliki informasi lengkap mengenai seluruh proses kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Tahfidz Baitussalam Depok.

Secara khusus kriteria yang dijadikan dasar dalam pemilihan subjek penelitian dari pihak pengelola lembaga yang memiliki tanggung jawab lebih

⁷⁵ *Ibid*,

⁷⁶ *Ibid*, hlm 10

dalam proses operasional. Penelitian ini terdiri dari tiga informan yaitu; *Pertama*, Bapak H. Ponco Sigit selaku Kepala Sekolah Rumah Tahfidz Baitussalam. *Kedua*, Bapak Rudy selaku pengurus remaja Rumah Tahfidz Baitussalam. *Ketiga*, Bapak Hari selaku bendahara Rumah Tahfidz Baitussalam.

Penelitian ini juga dilengkapi oleh lima informan triangulasi data. Informan tersebut merupakan warga perumahan, pengajar, dan santri yang terlibat dalam Rumah Tahfidz Baitussalam. *Pertama*, Ibu Prita dan Bapak Eka sebagai salah satu warga Perumahan Kalibaru Permai. *Kedua*, Ziad dan Abdulrohman sebagai santri mukim yang mengikuti kegiatan di Rumah Tahfidz Baitussalam, dan *ketiga*, Ustadz Nurdin sebagai pengajar di Rumah Tahfidz Baitussalam.

Tabel 1.1. Karakteristik Informan

No	Nama	Jabatan	Target Informasi
1.	H. Ponco Sigit	Kepala Sekolah Rumah Tahfidz Baitussalam	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang berdirinya Rumah Tahfidz Baitussalam • Alasan mendirikan Rumah Tahfidz di dalam Lingkup Perumahan • Karakteristik Santri • Penanaman nilai agama kepada santri, meliputi proses dan hasilnya • Aspirasi masyarakat lingkungan Perumahan Kalibaru Permai.
2.	Rudy	Pengurus Remaja Rumah Tahfidz Baitussalam	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang berdirinya Rumah Tahfidz Baitussalam • Alasan mendirikan Rumah Tahfidz di dalam Lingkup Perumahan • Program Rumah Tahfidz

			<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik Santri • Penanaman nilai agama kepada santri, meliputi proses dan hasilnya. • Aspirasi masyarakat lingkungan Perumahan Kalibaru Permai.
3.	Hari	Bendahara Rumah Tahfidz Baitussalam dan Ketua Yayasan Kemakmuran dan Kesejahteraan Baitussalam	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang berdirinya Rumah Tahfidz Baitussalam • Alasan mendirikan Rumah Tahfidz di dalam Lingkup Perumahan • Program Rumah Tahfidz • Karakteristik Santri • Penanaman nilai agama kepada santri, meliputi proses dan hasilnya. • Aspirasi masyarakat lingkungan Perumahan Kalibaru Permai.

(Sumber: Analisis Penelitian, 2022)

Lokasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu Rumah Tahfidz Baitussalam Depok. Rumah Tahfidz Baitussalam terletak di dalam sebuah perumahan ditengah padatnya kota Depok, yaitu Perumahan Kalibaru Permai. Perumahan tersebut digolongkan kedalam perumahan dengan mayoritas penduduk berasal dari kalangan menengah keatas. Hal ini dibuktikan dengan gaya bangunan rumah dan juga gaya hidup serta profesi dari masyarakat di perumahan tersebut.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu berasal dari dua bentuk data. *Pertama*, adalah data primer yang diperoleh langsung dari narasumber dengan mengajukan berbagai pertanyaan wawancara, baik pertanyaan mendasar maupun pertanyaan mendalam. Data primer tersebut diperoleh melalui pengurus rumah tahfidz, pengajar, remaja yang mengikuti kegiatan dalam rumah tahfidz, serta masyarakat kelas menengah muslim di Perumahan Kalibaru Permai.

Kedua, adalah data sekunder. Data sekunder dapat diperoleh melalui bentuk dokumentasi, catatan, ataupun data-data yang ada di lokasi penelitian Rumah Tahfidz Baitussalam Kota Depok.

1.8.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, sebelum hasil penelitian dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, diperlukan tahapan proses berpikir kritis yang ilmiah untuk menangkap sebuah fakta dan fenomena sosial.⁷⁷ Untuk mencapai hal sesuai dengan yang diharapkan, jenis data yang digunakan tentunya bervariasi yang diperoleh dari berbagai macam teknik pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan pendekatan berupa observasi, wawancara individual, dokumentasi dan penelitian kepustakaan.

1.8.3.1. Observasi

Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan atau observasi secara langsung di lapangan melalui bentuk-bentuk internalisasi nilai keagamaan melalui program-program dalam Rumah Tahfidz Baitussalam Depok dan bentuk aspirasi keberagaman masyarakat kelas menengah Muslim. Observasi atau pengamatan mengenai bentuk-bentuk program internalisasi nilai keagamaan di tengah arus modernitas saat ini untuk melihat bagaimana internalisasi nilai agama berjalan seiring dengan melesatnya arus modernitas yang mengubah sikap dan kecenderungan masyarakat,

⁷⁷ Farida Nugrahani, *Op.Cit*, hlm 9

terutama remaja *post-milenial* dan kelas menengah muslim dalam membentuk aspirasi keberagaman mereka di tengah kehidupan kota.

1.8.3.2. Wawancara

Wawancara penelitian ini dilakukan secara langsung di lokasi penelitian yaitu Rumah Tahfidz Baitussalam Depok. Dalam wawancara tersebut berlangsung sesi diskusi antara penulis dengan informan guna mendapatkan data-data atau informasi valid secara mendalam. Penulis melakukan wawancara secara terstruktur maupun secara semi terstruktur kepada pengurus rumah tahfidz yang merupakan bagian dari masyarakat menengah muslim di Perumahan Kalibaru Permai.

Penulis melakukan wawancara mendalam bersama dengan pengurus Rumah Tahfidz Baitussalam Depok guna mendapatkan informasi mengenai latar belakang berdirinya Rumah Tahfidz Baitussalam, program-program yang ada dalam Rumah Tahfidz Baitussalam, serta pandangan rumah tahfidz sebagai bentuk aspirasi keagamaan masyarakat menengah muslim dalam penanaman moralitas. Selama penelitian berlangsung, penulis menemukan kendala yaitu dikarenakan Rumah Tahfidz Baitussalam Depok sedang mengalami renovasi, sehingga proses pembelajaran dan pengamatan serta wawancara sedikit terganggu dengan aktivitas renovasi tersebut.

1.8.3.3. Dokumentasi dan Penelitian Kepustakaan

Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu melalui dokumentasi dan penelitian kepustakaan. Dalam dokumentasi terdapat

sejumlah fakta maupun data arsip yang tersimpan sehingga peneliti dapat mudah mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Tahfidz Baitussalam Depok. Biasanya dokumentasi berbentuk video, foto, maupun catatan lainnya yang tersimpan dalam arsip. Dokumentasi yang dilakukan penulis adalah dengan melakukan dokumentasi foto. Peneliti juga melakukan penelitian kepustakaan melalui buku-buku, jurnal ilmiah internasional maupun nasional, disertasi, tesis, dan *handbook* yang mendukung penelitian ini. melalui penelitian kepustakaan memudahkan peneliti untuk menentukan definisi yang jelas terkait masalah yang akan diteliti dan memudahkan peneliti dalam menyusun pertanyaan wawancara yang akan diajukan kepada informan.

1.8.3.4. Teknik Analisis Data

Dalam metode penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan analisis data. Hal ini berguna untuk memperkuat data yang sudah ditemukan peneliti agar lebih valid dan terjamin akurasinya. Tentunya teknik pengumpulan data dan analisis data harus berjalan beriringan dari awal proses penelitian berjalan hingga proses tersebut berakhir. Analisis data merupakan langkah penting setelah proses pengumpulan data dilakukan dan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena analisis data bertujuan untuk memecahkan masalah penelitian. Data yang diperoleh perlu ditipologikan ke dalam analisis data untuk menjawab pertanyaan

yang diajukan.⁷⁸ Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif, artinya analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data dalam proses siklus yang bertujuan untuk memberikan makna dalam menjawab masalah penelitian.⁷⁹

1.8.3.5. Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat realitas suatu masalah yang terjadi di lapangan secara langsung, melakukan pengumpulan data, dan melakukan analisis data dari berbagai data yang diperoleh melalui narasumber atau informan, yaitu pengurus Rumah Tahfidz Baitussalam Depok yang merupakan bagian dari masyarakat kelas menengah muslim. Selain itu, peneliti juga memiliki peran sebagai pelapor dari hasil penelitian yang dilakukan.

Dalam melakukan penelitian dan memperoleh data, peneliti telah mendapatkan persetujuan dari pengurus Rumah Tahfidz Baitussalam Depok sehingga memudahkan peneliti dapat memperoleh berbagai data-data valid yang dibutuhkan dan mengetahui keadaan yang terjadi di lapangan dengan turun langsung untuk menemukan data yang dibutuhkan. Peneliti berusaha mencari tahu mengenai aspirasi keagamaan masyarakat menengah muslim di Perumahan Kalibaru Permai serta internalisasi nilai keagamaan kepada remaja *Post-Milenial* melalui Rumah Tahfidz Baitussalam Depok.

⁷⁸ *Ibid*, hlm 169

⁷⁹ *Ibid*, hlm 172

1.8.3.6. Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan pemeriksaan keabsahan suatu data melalui jalan memanfaatkan peneliti lain untuk mengecek data.⁸⁰ Triangulasi data perlu dilakukan sebagai dasar atas penarikan simpulan dari data yang valid. Triangulasi data juga bertujuan untuk menyempurnakan hasil penelitian melalui data yang beragam.

Proses triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara mendalam bersama masyarakat menengah muslim di Perumahan Kalibaru Permai dan remaja yang mengikuti kegiatan kesantrian di Rumah Tahfidz Baitussalam. Triangulasi data ini sangat penting sebagai bentuk penguatan antar informan, yang dalam hal ini sebagai pengurus Rumah Tahfidz Baitussalam.

Tabel 1.2 Informan Triangulasi

No.	Nama	Posisi	Target Informasi
1.	Yuli Prita	Warga Perumahan Kalibaru Permai	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggapan mengenai karakter remaja di Perumahan Kalibaru Permai. • Pandangan mengenai didirikannya rumah tahfidz di dalam lingkup perumahan. • Perbedaan kondisi lingkungan masyarakat sebelum dan setelah didirikannya rumah tahfidz. • Pandangan Mengenai Kegiatan Diluar Keagamaan yang Sering Diadakan Rumah Tahfidz Baitussalam.
2.	Ziad	Santri	<ul style="list-style-type: none"> • Alasan bergabung di Rumah Tahfidz Baitussalam. • Pandangan mengenai rumah tahfidz

⁸⁰ Farida Nugraha, *Op. Cit*, hlm 116

			<p>yang berada di dalam perumahan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan setelah bergabung dan belajar di Rumah Tahfidz Baitussalam. • Pandangan Mengenai Kegiatan Diluar Keagamaan yang Sering Diadakan Rumah Tahfidz Baitussalam.
3.	Ustadz Nudrin	Pengajar	<ul style="list-style-type: none"> • Pandangan mengenai didirikannya rumah tahfidz di dalam lingkup perumahan • Karakteristik Santri. • Perbedaan Mengajar di Rumah Tahfidz Dalam Lingkup Perumahan dan Rumah Tahfidz Pada Umumnya. • Pandangan Mengenai Kegiatan Diluar Keagamaan yang Sering Diadakan Rumah Tahfidz Baitussalam.
4.	Pak Eka	Karyawan Swasta	<ul style="list-style-type: none"> • Data Pekerjaan dan Pendidikan Warga Perumahan Kalibaru Permai • Pandangan Mengenai Berdirinya Rumah Tahfidz Baitussalam di Lingkungan Perumahan • Karakteristik Remaja di Perumahan Kalibaru Permai • Pandangan Mengenai Dibentuknya Kedai Kopi di Sekitar Lingkungan Masjid Baitussalam dan Rumah Tahfidz Baitussalam • Pandangan Mengenai Kegiatan Diluar Keagamaan yang Sering Diadakan Rumah Tahfidz Baitussalam
5.	Abdulrohman	Santri Mukim	<ul style="list-style-type: none"> • Alasan Bergabung di Rumah Tahfidz Baitussalam • Pandangan mengenai rumah tahfidz yang berada di dalam perumahan. • Perbedaan setelah bergabung dan belajar di Rumah Tahfidz Baitussalam. • Pandangan Mengenai Kegiatan Diluar Keagamaan yang Sering Diadakan Rumah Tahfidz Baitussalam.

(Sumber: Analisis Penelitian, 2022)

1.9. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Bagian-bagian tersebut akan diuraikan dan dikelompokkan kedalam lima bab pembahasan yaitu BAB 1 Pendahuluan, BAB II dan BAB III berisi Isi atau hasil temuan penelitian, BAB IV Analisa, dan BAB V Penutup yang akan disusun secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan data hasil temuan di lapangan.

BAB I, Pada bab I penelitian ini dimulai dengan memaparkan latar belakang masalah sehingga peneliti dengan mudah melihat permasalahan yang muncul dalam penelitian ini sebagai fokus utama. Latar belakang dalam penelitian ini menguraikan bagaimana pengaruh modernisasi dapat membentuk perilaku remaja *post-millennial*, kemudian munculnya rumah tahfidz sebagai wadah yang dapat membantu menanamkan atau melakukan internalisasi nilai agama kepada remaja *post-millennial* dalam membentengi diri menghadapi perkembangan zaman yang begitu cepat. Pada BAB I ini juga di paparkan permasalahan penelitian yang berusaha memfokuskan fenomena yang akan dikaji dan menghasilkan tiga permasalahan penelitian. Selain itu, didukung dengan tujuan penelitian yang mempertegas dilakukannya penelitian ini. Pada BAB I juga dipaparkan penelitian sejenis yang berupa berbagai literatur pendukung penelitian dan dilengkapi dengan kerangka konseptual sebagai akar analisis dari hasil temuan yang direfleksikan secara sosiologi. Terakhir, dalam BAB I dilengkapi dengan metodologi penelitian dan sistematikan penelitian.

BAB II, Pada bab II akan dipaparkan mengenai konteks sosial dibentuknya Rumah Tahfidz Baitussalam. Dalam bab ini akan dilengkapi dengan informasi mengenai deskripsi lokasi dan karakteristik masyarakat di sekitar Rumah Tahfidz Baitussalam, kehidupan keagamaan remaja di kota Depok, serta profil Rumah Tahfidz Baitussalam Depok.

BAB III, Pada bab III penulis akan memaparkan hasil penelitian lapangan mengenai aspirasi keagamaan kelas menengah muslim dalam menanamkan moralitas kepada remaja *post-milenial* di Rumah Tahfidz Baitussalam Depok. Pembahasan pada bab ini akan terbagi ke dalam beberapa subbab. Terdapat pembahasan mengenai pandangan pengurus dan warga sekitar Rumah Tahfidz Baitussalam. Kemudian proses didirikannya Rumah Tahfidz Baitussalam. Dilengkapi dengan pembahasan mengenai manajemen pengelola dan manajemen kegiatan pembelajaran di Rumah Tahfidz Baitussalam. Terdapat pula pembahasan mengenai aspek yang diperhatikan dalam pengelolaan Rumah Tahfidz Baitussalam, serta dampak kelembagaan secara sosial dan keagamaan.

BAB IV, Pada bab IV penulis akan memaparkan hasil analisis dari data yang diperoleh mengenai internalisasi nilai keagamaan melalui rumah tahfidz dan aspirasi keberagaman masyarakat kelas menengah Muslim Kalibaru kota Depok. Pada bab ini juga akan menjelaskan mengenai modernisasi sebagai konteks pembentukan kesalehan remaja *post-milenial* kelas menengah muslim.

BAB V, Pada bab V penulis akan memaparkan hasil kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang dilengkapi dengan kritik dan saran.